

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang semakin modern dan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) mempengaruhi perubahan nilai-nilai kehidupan masyarakat Indonesia, sehingga semakin mengubah taraf kehidupan manusia. Perkembangan zaman dan pesatnya IPTEK juga seiring dengan menurunnya nilai-nilai budaya dan menurunnya kepercayaan manusia terhadap ajaran moral di masyarakat, sehingga hal ini dapat menjadi permasalahan baru yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Menurunnya kepercayaan manusia terhadap ajaran moral berpotensi menyebabkan terjadinya degradasi moral (Aalbehbahani dalam Auliya, Pranoto & Sunarso, 2020). Moral merupakan aturan berperilaku tentang sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan. Di masyarakat ada aturan-aturan yang tertulis maupun yang tidak tertulis yang mengarahkan manusia untuk bergaul, berpakaian, bersikap, dan lain-lain (Rahman, Kencana & Nurfaizah, 2020).

Moral merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan dan perkembangan manusia. Eksistensi moral akan membawa kerukunan hidup jika dijalankan sesuai dengan moral yang terdapat dalam masyarakat (Khaironi, 2017). Secara etimologis, kata moral berasal dari kata latin

mores. Ini adalah bentuk jamak dari *mos*, yang berarti kebiasaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Hidayat, 2014) arti dari moral adalah akhlak, susila, atau budi pekerti.

Moral merupakan kemampuan yang dimiliki manusia untuk membedakan perilaku dan sesuatu yang benar dan yang salah. Para ahli lain mendefinisikan moral sebagai perilaku manusia yang menganut norma-norma kelompok sosial (Aridhona dalam Auliya, Pranoto & Sunarso, 2020). Moral juga diartikan sebagai perilaku manusia untuk berpikir dan bertindak dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain (Ananda & Oladipo dalam Auliya dkk., 2020). Begitu pentingnya setiap orang memahami moral hidup di lingkungannya, sehingga harus dibiasakan, dikomunikasikan dan disosialisasikan kepada anak sejak dini (Setiawati dalam Setyowati, 2020).

Indonesia tidak hanya dikenal sebagai negara yang sangat indah, tetapi juga negara yang amat baik dan berbudi luhur. Namun, perkelahian pelajar, tawuran, intimidasi, korupsi, perampokan, narkoba, seks bebas, pelecehan seksual, pembunuhan, dan kasus mutilasi dengan cepat menghapus asumsi ini, sehingga hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sedang mengalami gejala degradasi moral. Degradasi moral adalah fenomena penurunan moral individu maupun kelompok. Degradasi moral yang terjadi di Indonesia salah satunya terjadi di sektor remaja. Generasi muda tentunya memiliki peranan yang sangat penting bagi suatu bangsa, karena masa depan bangsa kedepannya akan sangat dipengaruhi oleh perilaku remaja masa kini (Mashlihuiddin, 2018).

Ada 10 tanda degradasi moral yang harus dicermati yaitu, kekerasan dan kekacauan, pencurian, penipuan, ketidaktahuan aturan, pelecehan siswa, intoleransi, penggunaan bahasa yang buruk, kematangan seksual dini serta penyimpangannya, sikap merusak diri sendiri, dan penyalahgunaan narkoba (Lickona, 2013). Masalah-masalah degradasi moral yang kerap terjadi pada remaja di Indonesia adalah kekerasan dan tindak anarki seperti tawuran, seks bebas, dan sikap merusak diri seperti penyalahgunaan narkoba. Perilaku-perilaku seperti ini mencerminkan bahwa remaja di Indonesia mengalami degradasi moral.

Contoh degradasi moral seperti kasus tawuran pelajar yang terjadi di Sukabumi yang mengakibatkan adanya 2 korban jiwa, lalu tawuran pelajar yang terjadi di Depok yang mengakibatkan adanya 1 korban jiwa, kemudian tawuran pelajar yang terjadi di Kebayoran Lama yang mengakibatkan adanya 1 korban jiwa, lalu tawuran pelajar yang terjadi di Bekasi yang mengakibatkan adanya 1 korban jiwa. Penyebab tawuran dipicu oleh saling mencela nama antar sekolah (Litbang MPI, 2021). Peristiwa tawuran pun terjadi di Karawang, berdasarkan kasus tawuran pelajar yang melibatkan SMPN 1 Cilamaya, MTS Cilamaya, dan MAN Cilamaya yang terjadi di Karawang tepatnya di Jalan Syech Quro pada 27 September 2021 saat mulai digelarnya pembelajaran tatap muka. Pemicu tawuran disebabkan oleh saling mencela nama antar sekolah (Farhan, 2021).

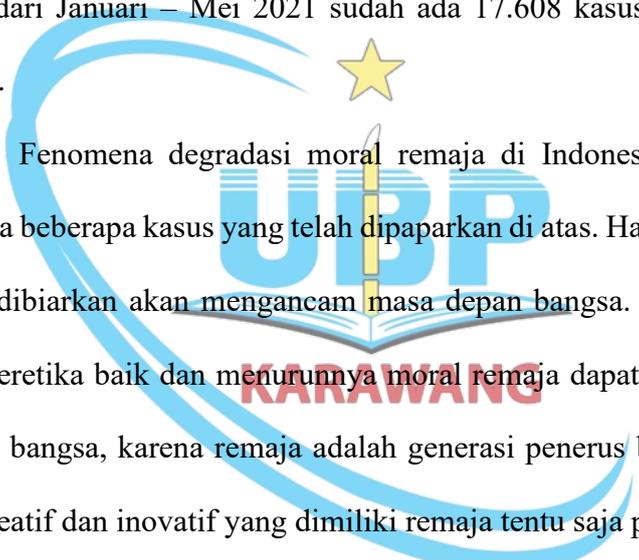
Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis data bahwa tercatat sekitar 202 anak berhadapan dengan hukum karena terlibat tawuran

dalam kurun waktu 2 tahun terakhir yaitu 2017 – 2018 (KPAI, 2018). Lalu KPAI merilis data bahwa angka tawuran di Indonesia meningkat dan naik 1,5%. Pada tahun 2017, angka tawuran sebanyak 12,9%, lalu di 2018 naik menjadi 14% (Muchsin, 2019). Sepanjang 2020 – 2021 telah tercatat terjadi 7 kasus tawuran yang melibatkan 110 remaja (Puji, 2021).

Lalu degradasi moral lainnya yang terjadi pada siswa di Indonesia adalah seks bebas. Berdasarkan kasus yang terjadi di Cimahi, karena pergaulan bebas seorang siswa SMP membuang bayi dari hasil hubungan terlarang (Junairi, 2020). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) telah merilis survei yang menunjukkan bahwa 90% remaja sudah berpacaran. Perilaku seperti ini membawa remaja ke arah yang negatif, seperti seks di luar nikah (Sofiani, 2020). Lalu kasus perilaku seks bebas lainnya seperti yang terjadi di Karawang bahwa jajaran Satreskrim Polres Karawang menangkap pelaku perekam dan penyebar video asusila yang diperankan oleh pelajar SMP (Mulyana, 2020).

Kemudian degradasi moral lainnya yang terjadi pada siswa remaja adalah sikap perusakan diri, yaitu penyalahgunaan dan pemakaian narkoba. Berdasarkan kasus yang terjadi di Kabupaten Karimun Kepulauan Riau seorang remaja tersandung kasus kepemilikan narkoba jenis sabu seberat 26 Kg (Maulana, 2019). Lalu berdasarkan kasus yang terjadi di Karawang sebanyak 70% pelajar di Karawang pernah terlibat kasus penyalahgunaan narkoba. Data tersebut berdasarkan sampling di wilayah Karawang Barat pada tahun 2017 (Farhan, 2017). Dewan Pengurus Pusat (DPP) Aliansi

Relawan Perguruan Tinggi Anti Penyalahgunaan Narkoba (Artipena) merilis data bahwa 27% pengguna narkoba di Indonesia dari kalangan pelajar dan mahasiswa (Tambun, 2021). Lalu berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Reserse Kriminal (Bareskrim) Polri bahwa penyalahgunaan narkoba di Indonesia mengalami peningkatan. Pada tahun 2019, jumlah kasus terkait narkoba yang ditangani sebanyak 38.962 kasus. Kemudian tahun 2020 terjadi peningkatan menjadi 41.168 kasus atau naik 2.206 kasus. Lalu dari Januari – Mei 2021 sudah ada 17.608 kasus narkoba (Mansur, 2021).



Fenomena degradasi moral remaja di Indonesia terbukti dengan adanya beberapa kasus yang telah dipaparkan di atas. Hal-hal seperti ini jika terus dibiarkan akan mengancam masa depan bangsa. Remaja yang tidak lagi beretika baik dan menurunnya moral remaja dapat melemahkan masa depan bangsa, karena remaja adalah generasi penerus bangsa dengan ide-ide kreatif dan inovatif yang dimiliki remaja tentu saja perlu diikuti dengan moral yang baik. Masih banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh remaja di dalam maupun di luar sekolah, menunjukkan adanya degradasi moral yang mengarahkan kepada kecerdasan moral remaja belum berkembang dengan baik. Kecerdasan moral dapat membuat orang tahu dan mengerti bagaimana mengendalikan diri sendiri dan orang lain. Kecerdasan moral juga dapat memecahkan masalah dalam berbagai aspek kehidupan seseorang dengan perbuatan dan sikap yang baik terhadap orang lain (Kholil, Bali & Fatimah, 2021).

Kecerdasan moral adalah kemampuan mental untuk menentukan bagaimana prinsip-prinsip universal manusia dapat diterapkan pada nilai, tujuan, dan perilaku seseorang (Lennick & Kiel, 2011). Prinsip universal manusia tersebut terangkum dalam 4 aspek kecerdasan moral, yaitu, integritas (*integrity*), tanggung jawab (*responsibility*), perasaan iba (*compassion*), dan pemaaf (*forgiveness*) (Lennick & Kiel, 2011).

Prinsip pertama adalah integritas (*integrity*), jika seorang individu bertindak dengan integritas, individu tersebut dapat menyesuaikan tindakannya dengan prinsip-prinsip kemanusiaan universal. Seseorang dapat melakukan apa yang menurutnya baik, dan tindakannya tetap mengikuti jalan yang benar berdasarkan prinsip dan keyakinan yang dimilikinya. Prinsip yang kedua adalah tanggung jawab (*responsibility*), bertanggung jawab terhadap pilihan pribadi (*taking responsibility for personal choices*) adalah keinginan individu untuk menerima semua hasil dari pilihan yang diambil, mengakui kesalahan dan kegagalan, serta berkomitmen untuk melayani sesama. Prinsip yang ketiga adalah perasaan iba (*compassion*), perasaan iba adalah peduli terhadap orang lain merupakan sikap yang penting karena tidak hanya menghormati orang lain, tetapi juga membuat orang lain menghormatinya dan peduli ketika dia dalam kesulitan. Prinsip yang keempat adalah pemaaf (*forgiveness*), ini adalah prinsip penting. Tanpa kemauan untuk berkompromi dengan toleransi kesalahan, seseorang menjadi orang yang kaku dan tidak fleksibel yang membuat kesan buruk pada orang lain (Lennick & Kiel, 2011).

Peran orang tua merupakan faktor penting dalam menanamkan pendidikan moral pada anak yang kemudian terciptanya kecerdasan moral pada anak. Pengaturan pertama yang diterima oleh anak adalah dari orang tuanya. Orang tua terlebih dahulu memperkenalkan dan menyampaikan nilai-nilai keluarga kepada anak. Artinya, orang tua adalah pusat kehidupan spiritual bagi anak dan asal mula anak mengenal dunia luar. Jadi, setiap reaksi anak, setiap emosi anak, dan pikirannya di kemudian hari dipengaruhi oleh sikap orang tua terhadap anak di awal kehidupannya (Caezara, 2017). Hasil dari pendidikan moral yang diberikan orang tua tidak dapat dilihat dalam waktu yang singkat, sehingga pendidikan moral perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan membutuhkan waktu yang lama untuk membentuk sikap dan kebiasaan moral anak (Khaironi, 2017). Oleh karena itu, orang tua memegang peranan penting dan berpengaruh dalam perkembangan moral anak-anaknya (Caezara, 2017).

Kecerdasan moral dapat dikembangkan oleh anak melalui interaksi dalam keluarga. Interaksi antara orang tua dan anak menjadi harmonis bila disertai dengan kelekatan yang berkualitas (Mudzkiyyah & Nuriyyatiningrum, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kelekatan antara anak dan orang tuanya turut andil dalam proses pembentukan kecerdasan moral. Oleh karena itu, semakin kuat kelekatan orang tua dengan anak, semakin kuat pula hubungan saling percaya. Sangat mudah bagi orang tua untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anaknya. Akibatnya, anak

lebih cenderung menerima dan menyerap nilai-nilai moral yang diberikan oleh orang tuanya (Putri, 2018).

Kelekatan adalah ikatan emosional antara dua orang. Kelekatan ini mengacu pada hubungan antara dua orang yang memiliki perasaan kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal untuk mempertahankannya (Santrock, 2012). Kelekatan memiliki nilai kelangsungan hidup yang tidak hanya bersifat fisik. Bowlby (dalam Upton, 2012) percaya bahwa kelekatan menyediakan “hubungan psikologis permanen antara orang-orang”. Bowlby juga percaya bahwa kelekatan paling awal antara anak-anak dan orang-orang yang membesarkan anak mempengaruhi pembentukan hubungan seumur hidup.

Aspek kelekatan menurut Armsden & Greenberg (2009) terbagi menjadi 3 dalam konsep *inventory of parent and peer attachment (IPPA)*, yaitu, kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*), dan keterasingan (*alienation*). Aspek pertama adalah kepercayaan (*trust*) antara anak dengan orang tua dan teman sebaya, remaja menunjukkan bahwa orang tua dan teman sebaya memahami dan percaya bahwa mereka menghormati dan memahami kebutuhan dan keinginan remaja. Aspek kedua adalah komunikasi (*communication*) antara anak dengan orang tua dan teman sebaya, menunjukkan persepsi remaja tentang orang tua dan teman sebaya yang peka dan siap mendengarkan keadaan emosi remaja dan menilai tingkat interaksi dan komunikasi verbal mereka dengan remaja. Aspek ketiga adalah keterasingan (*alienation*) dari orang tua dan teman sebaya,

menunjukkan keterasingan dan kemarahan dari orang tua dan teman sebaya kepada remaja dan alami pengasingan dari hubungan dekat dengan orang tua dan teman sebaya.

Kelekatan orang tua (*parent attachment*) merupakan fungsi adaptif yang memberikan dasar bagi remaja untuk berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas. Kelekatan orang tua yang kuat dapat melindungi remaja dari kecemasan, depresi, dan tekanan emosional yang terkait dengan transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa. Kelekatan orang tua dapat membuat remaja percaya bahwa mereka memiliki keluarga yang penuh kasih yang dapat berbagi keluhan yang mereka alami (Sari, Devianti & Safitri, 2018).

Faktor kelekatan orang tua pada kecerdasan moral dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan Putri (2018) menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan moral. Aspek kepercayaan (*trust*) dan komunikasi (*communication*) tinggi, serta keterasingan (*alienation*) rendah, yang mengacu pada kelekatan aman (*secure attachment*) pada orang tua, maka kecerdasan moral remaja santri baik. Sebaliknya, jika aspek kepercayaan (*trust*) dan komunikasi (*communication*) rendah, serta keterasingan (*alienation*) tinggi, yang mengacu pada kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) pada orang tua, maka kecerdasan moral remaja santri buruk. Lalu hasil penelitian yang dilakukan Chika (2015) juga menyatakan bahwa adanya hubungan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan moral. Artinya, semakin aman hubungan yang dibina oleh orang tua dan anak, maka tinggi pula kecerdasan

moral yang dimiliki anak. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan Pranoto (2020) juga menyatakan bahwa kelekatan orang tua berperan dalam proses perkembangan kecerdasan moral anak-anak. Meningkatkan kecerdasan moral anak perlu didukung dengan lingkungan yang kondusif, salah satunya dengan menciptakan kelekatan aman antara orang tua dan anak.

Selain faktor kelekatan orang tua, faktor kelekatan teman sebaya memiliki kesamaan dalam fungsi hidup remaja. Remaja mengembangkan bentuk sosialisasi yang lebih luas dengan teman sebaya. Hal ini mencerminkan bahwa remaja memiliki banyak kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dari teman sebaya mereka, dan memberikan banyak kontribusi bagi perkembangan moral individu.

Kelekatan teman sebaya (*peer attachment*) merupakan kedekatan secara afeksi yang kuat. Hal ini dijelaskan sebagai kecenderungan remaja yang mencari dan menjaga kedekatan dengan teman sebayanya (Armsden & Greenberg, 2009). Membangun hubungan yang matang dengan teman sebaya perlu diselesaikan dengan baik agar remaja dapat mengatasi tugas-tugas perkembangan sehingga dapat melakukan tugas-tugas perkembangan lainnya (Havighust dalam Henarosa, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Mudzkiyyah & Nuriyyatiningrum (2021) menunjukkan bahwa kelekatan teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan moral. Artinya, kelekatan teman sebaya berpengaruh kuat terhadap pembentukan moral remaja. Lalu hasil penelitian yang dilakukan Dewi & Fithria (2017) juga menyatakan bila

remaja menjalin kelekatan dengan teman sebaya secara tidak aman atau negatif tentang kemampuan remaja, akan mempengaruhi remaja secara emosional dan kepribadiannya yang akan berpengaruh pada berkembangannya kecerdasan moral. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan Pranoto (2020) menyatakan kelekatan teman sebaya dapat memberikan rangsangan positif dan negatif yang dapat mempengaruhi kecerdasan moral remaja.

Kebenaran fenomena yang telah dipaparkan di atas ternyata terjadi di SMK Taruna Karya 1 Karawang. Peneliti menggali fenomena dengan wawancara pada tanggal 11 November 2021 bersama pihak kesiswaan SMK Taruna Karya 1 Karawang. Pihak sekolah melaporkan bahwa siswanya mengalami penurunan moral yang ditandai dengan perilaku tawuran. Seperti yang terjadi pada 16 Juli 2020 terjadi tawuran antara SMK Taruna Karya 1 Karawang dengan SMK Bina Karya 1 Karawang yang mengakibatkan adanya korban yang kehilangan pergelangan tangannya. Lalu seminggu setelah pembelajaran tatap muka dimulai tepatnya pada 12 Juli 2021 terjadi lagi tawuran yang mengakibatkan 1 siswa luka di kepala.

Lalu perilaku yang menunjukkan penurunan moral lainnya adalah seks bebas. Pihak sekolah melaporkan siswanya pernah terlibat kasus seks bebas, peristiwa ini terjadi pada 10 Agustus 2021, ketika itu siswa sedang melakukan hubungan seksual tertangkap basah oleh penjaga sekolah. Kemudian perilaku penurunan moral lainnya adalah sikap perusakan diri seperti penyalahgunaan narkoba. Pihak sekolah melaporkan siswanya

pernah terlibat dalam kasus penyalahgunaan narkoba, peristiwa terjadi pada peringatan hari ulang tahun sekolah tersebut pada 20 Agustus 2019 yang melibatkan 5 siswa. Lalu pihak sekolah juga melaporkan bahwa siswanya sering melanggar aturan yang diterapkan oleh sekolah seperti membolos, tidak memakai seragam yang sesuai, serta pihak sekolah juga melaporkan bahwa siswanya sering memakai bahasa yang tidak baik, dan sudah seperti bahasa sehari-hari.

Bila dikaitkan dengan aspek kecerdasan moral, pada aspek integritas (*integrity*), siswa SMK Taruna Karya 1 Karawang belum bisa menyesuaikan perilakunya sesuai dengan prinsip universal manusia dan belum berperilaku pada jalan yang benar dan baik yang ditandai dengan perilaku tawuran, seks bebas dan penyalahgunaan narkoba yang telah dipaparkan di atas. Kemudian pada aspek tanggung jawab (*responsibility*), siswa SMK Taruna Karya 1 Karawang belum memiliki tanggung jawab yang baik selayaknya siswa teladan seperti melanggar aturan yang diterapkan sekolah yaitu, membolos dan tidak memakai seragam yang sesuai. Siswa yang bertanggung jawab seharusnya mentaati peraturan yang ditetapkan oleh sekolah. Lalu pada aspek perasaan iba (*compassion*), seharusnya siswa SMK Taruna Karya 1 dapat menghormati pelajar lain yang berbeda sekolah. Namun, yang terjadi di SMK Taruna Karya 1 Karawang siswanya tidak menghormati sesama pelajar lain yang ditandai dengan perilaku tawuran. Kemudian pada aspek pemaaf (*forgiveness*), siswa SMK Taruna Karya 1 Karawang belum memiliki sikap pemaaf yang

baik yang ditandai dengan perilaku tawuran dan memakai bahasa yang tidak baik. Berdasarkan penjelasan fenomena penurunan moral yang terjadi di SMK Taruna Karya 1 Karawang menunjukkan siswa di sekolah tersebut mengalami gejala degradasi moral yang mengarah pada masalah kecerdasan moral.

Berdasarkan pemaparan fenomena dan uraian yang telah disampaikan maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kelekatan Orang Tua dan Kelekatan Teman Sebaya terhadap Kecerdasan Moral Pada Siswa SMK Taruna Karya 1 Karawang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh kelekatan orang tua terhadap kecerdasan moral pada siswa SMK Taruna Karya 1 Karawang?
2. Apakah ada pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap kecerdasan moral pada siswa SMK Taruna Karya 1 Karawang?
3. Apakah ada pengaruh kelekatan orang tua dan kelekatan teman sebaya terhadap kecerdasan moral pada Siswa SMK Taruna Karya 1 Karawang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kelekatan orang tua terhadap kecerdasan moral pada siswa SMK Taruna Karya 1 Karawang.
2. Untuk mengetahui pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap kecerdasan moral pada siswa SMK Taruna Karya 1 Karawang.
3. Untuk mengetahui pengaruh kelekatan orang tua dan kelekatan teman sebaya terhadap kecerdasan moral pada Siswa SMK Taruna Karya 1 Karawang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Berikut manfaat yang peneliti harapkan dari penelitian ini:

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan tambahan referensi pada bidang ilmu psikologi, mengenai kelekatan orang tua, kelekatan teman sebaya dan kecerdasan moral. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan inspirasi bagi penelitian selanjutnya terkait kecerdasan moral.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan masukan bagi para orang tua dan khalayak masyarakat untuk mengedukasi para siswa khususnya sektor remaja agar memiliki kecerdasan moral yang baik.